

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional di Indonesia tidak terlepas dari dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terus berkembang. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa menghadapi tantangan besar dalam menciptakan kesejahteraan yang merata, memperkuat ketahanan sosial, serta memastikan keberlanjutan pembangunan di tingkat lokal. Perkembangan teknologi, perubahan struktur ekonomi, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat menuntut adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dalam konteks tersebut, pembangunan tidak lagi menjadi tanggung jawab tunggal pemerintah, melainkan memerlukan kolaborasi multipihak agar tujuan pembangunan berkelanjutan dapat dicapai secara efektif dan inklusif. Salah satu bentuk keterlibatan sektor swasta dalam pembangunan adalah melalui penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR menjadi instrumen strategis bagi perusahaan untuk menjawab isu-isu sosial dan lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar wilayah operasional. Di Indonesia, kewajiban pelaksanaan CSR ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya bagi perusahaan yang bergerak di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu, berkembangnya pedoman internasional seperti ISO 26000 turut memperluas pemahaman CSR, tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, lingkungan, tata kelola organisasi, serta tanggung jawab etis perusahaan. Dalam praktiknya, implementasi CSR berkaitan erat dengan upaya perusahaan memperoleh dan mempertahankan *Social License to Operate (SLO)* dari masyarakat sekitar (Syafrian, 2025).

Perusahaan yang tidak mampu memenuhi harapan masyarakat berpotensi menghadapi resistensi sosial, penolakan terhadap program, hingga gangguan operasional. Kondisi ini menjadi semakin krusial bagi industri semen, mengingat aktivitas produksinya memiliki keterkaitan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam, potensi dampak lingkungan, serta dinamika sosial masyarakat di sekitar wilayah operasional. Dalam konteks tersebut, perusahaan dituntut tidak hanya

mengandalkan kepatuhan terhadap perizinan formal, tetapi juga mampu memperkuat kepercayaan publik, membangun institusi CSR yang lebih kokoh, serta memastikan bahwa program sosial dan lingkungan yang dijalankan benar-benar memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, termasuk unit operasionalnya yaitu PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban, merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor industri semen dan beroperasi dalam skala multinasional. Pabrik Tuban menjadi salah satu unit produksi terbesar di Indonesia, yang didukung oleh empat fasilitas produksi (*plant*) dalam satu kawasan operasional dengan total kapasitas produksi rata-rata mencapai 14,7 juta ton semen per tahun. Sejak mulai beroperasi pada tahun 1994, Pabrik Tuban telah menghadapi berbagai dinamika, baik dalam bentuk tantangan maupun apresiasi dari para pemangku kepentingan. Dinamika tersebut mendorong perusahaan untuk terus mengembangkan strategi yang adaptif serta menerapkan manajemen yang responsif dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha (Nurlaila, 2025).

Seiring dengan kompleksitas aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan dan mengukur tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan perusahaan. Salah satu instrumen yang dinilai relevan dalam konteks ini adalah konsep *Social License to Operate* (SLO), yaitu tolak ukur penerimaan masyarakat terhadap aktivitas dan keberadaan perusahaan. Bagi sektor ekstraktif seperti industri semen, SLO tidak hanya dipandang sebagai pelengkap izin formal, tetapi merupakan bentuk legitimasi sosial yang sangat menentukan keberlanjutan operasional perusahaan. Menurut Thomson dan Boutilier (2011), *Social License to Operate* dapat dipahami sebagai bentuk “izin sosial” yang terbentuk dari persepsi para pemangku kepentingan terhadap tingkat keberterimaan perusahaan beserta seluruh aktivitas operasionalnya di suatu wilayah.

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebagai salah satu perusahaan strategis nasional menjalankan berbagai program *Corporate Social Responsibility* (CSR) guna meminimalkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan, sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat di sekitar wilayah operasional. Melalui unit produksinya di Kabupaten Tuban, perusahaan

mengembangkan program CSR dalam berbagai bidang, meliputi pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat. Secara wilayah, pelaksanaan program CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban mencakup 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Kerek, Merakurak, dan Jenu, dengan total 26 desa yang berada dalam lingkup pengaruh operasional perusahaan. Penetapan wilayah sasaran CSR tersebut didasarkan pada pertimbangan kedekatan geografis, potensi dampak operasional, serta keterkaitan sosial dan ekonomi masyarakat dengan aktivitas perusahaan. Luasnya cakupan wilayah ini mencerminkan komitmen perusahaan untuk membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan masyarakat di berbagai tingkat kedekatan terhadap area operasional pabrik dan penambangan.

Sejalan dengan pendekatan CSR modern yang menekankan prinsip partisipasi dan keberlanjutan, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk membentuk Forum Masyarakat Kokoh (FMK) sebagai lembaga perantara antara perusahaan dan masyarakat. FMK berfungsi untuk memperkuat komunikasi, konsultasi, serta koordinasi dalam pelaksanaan program CSR agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Melalui FMK, proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program dilakukan dengan melibatkan unsur masyarakat secara langsung. Dengan demikian, FMK tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara perusahaan dan masyarakat sekitar wilayah operasional. Dalam rangka mengelola program CSR secara lebih sistematis dan proporsional di wilayah yang luas tersebut, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk menerapkan pembagian wilayah sasaran berdasarkan kategori *ring*. Sistem *ring* digunakan sebagai bentuk pemetaan tingkat kedekatan wilayah dengan aktivitas operasional perusahaan serta potensi dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Pembagian ini bertujuan untuk menentukan prioritas intervensi program CSR secara adil, terarah, dan berbasis tingkat dampak yang diterima oleh masing-masing wilayah.

Ring 1 merupakan desa-desa yang berada di sekitar area pabrik dan wilayah penambangan, yang secara langsung terdampak oleh aktivitas operasional perusahaan. Wilayah ini mencakup desa yang berdekatan dengan kawasan

produksi, area tambang, maupun fasilitas penunjang pabrik, sehingga menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan program CSR, khususnya yang berkaitan dengan mitigasi dampak sosial dan lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat terdampak langsung.

Ring 2 meliputi desa-desa yang secara fungsional berkaitan dengan operasional perusahaan, seperti wilayah yang dilalui fasilitas, peralatan, atau jalur pendukung aktivitas pabrik, serta desa yang masuk dalam rencana atau program perluasan penambangan. Meskipun tidak seluruhnya terdampak secara langsung, wilayah *Ring 2* memiliki keterkaitan strategis dengan aktivitas perusahaan sehingga tetap menjadi sasaran penting dalam implementasi program CSR.

Ring 3 mencakup desa-desa yang tidak terkena dampak langsung dari operasional pabrik maupun rencana perluasan, namun memiliki peran sebagai jalur transportasi utama atau wilayah yang mendukung aktivitas distribusi dan operasional perusahaan. Desa dalam kategori ini tetap mendapatkan perhatian dalam program CSR, terutama pada aspek keselamatan, infrastruktur pendukung, serta penguatan ketahanan sosial masyarakat.

Ring 4 merupakan wilayah pemasaran utama perusahaan yang berada di luar cakupan wilayah operasional langsung maupun wilayah anak perusahaan. Pada kategori ini, pelaksanaan CSR lebih diarahkan pada penguatan hubungan kelembagaan, dukungan terhadap kegiatan sosial berskala luas, serta pembangunan citra dan reputasi perusahaan di tingkat regional maupun nasional

Berdasarkan pengelompokan wilayah berbasis *ring* tersebut, pelaksanaan program CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, termasuk yang difasilitasi melalui Forum Masyarakat Kokoh (FMK), diharapkan dapat berjalan secara lebih terstruktur, proporsional, dan berkelanjutan, sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing wilayah sasaran. Salah satu wilayah yang menjadi sasaran program CSR PT Semen Indonesia adalah Desa Tuwiri Wetan, yang dalam sistem pemetaan wilayah sasaran CSR perusahaan termasuk dalam kategori *Ring 3*, yaitu desa yang tidak terdampak langsung oleh aktivitas operasional pabrik namun memiliki keterkaitan fungsional dengan kegiatan perusahaan. Desa Tuwiri Wetan Merupakan sebuah desa yang berlokasi sekitar 10 km dari pusat Kabupaten Tuban. Berdasarkan data demografi Desa Tuwiri Wetan tahun 2023 (Pemerintah

Desa Tuwiri Wetan), desa ini memiliki luas wilayah 679 hektare dengan empat dusun, yaitu Karang Winangun, Juwiri, Kedungsari, dan Boromulyo. Berdasarkan data desa tahun 2023, Desa Tuwiri Wetan dihuni oleh 5.179 jiwa atau 1.696 kepala keluarga, sehingga termasuk desa dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, sementara sebagian lainnya mengembangkan usaha peternakan seperti kambing, sapi, dan ayam, serta menanam palawija seperti jagung dan ubi kayu. Desa ini juga memiliki fasilitas pendidikan dan kesehatan yang cukup memadai, seperti lima TK, lima SD/MI, satu puskesmas, enam posyandu, serta sejumlah sarana keagamaan dan keamanan. Karakteristik sosial-ekonomi Desa Tuwiri Wetan ini menjadikan wilayah tersebut relevan untuk pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis CSR. Kondisi mata pencaharian yang didominasi sektor pertanian, potensi usaha kecil, serta kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat menjadi alasan mengapa program CSR bidang pemberdayaan sangat penting bagi desa ini. Sejak beberapa tahun terakhir, FMK Desa Tuwiri Wetan telah mengelola berbagai program CSR, mulai dari pelatihan keterampilan, penguatan kelompok usaha, pengembangan desa wisata, hingga dukungan sarana prasarana ekonomi produktif.

Pelaksanaan program CSR melalui FMK memerlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana lembaga ini mampu menjalankan tugas secara optimal. Efektivitas FMK dapat dilihat dari ketepatan perencanaan program, kapasitas koordinasi, partisipasi masyarakat, transparansi, serta manfaat yang dirasakan oleh warga. Penelitian mengenai CSR PT Semen Indonesia telah banyak dilakukan, namun kajian khusus mengenai efektivitas FMK sebagai lembaga pelaksana masih terbatas. Kebanyakan penelitian fokus pada hasil program, bukan pada kualitas kelembagaannya. Padahal, keberhasilan program CSR sangat dipengaruhi oleh mekanisme kelembagaan dan cara program dikelola. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dijawab, baik untuk pengembangan ilmu maupun untuk peningkatan praktik CSR perusahaan. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Program CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Bidang Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Forum Masyarakat Kokoh (FMK) di Desa Tuwiri Wetan, Kabupaten Tuban)” menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai

bagaimana FMK menjalankan perannya dalam program pemberdayaan masyarakat, sejauh mana efektivitas program yang dilaksanakan, serta bagaimana kontribusinya terhadap hubungan antara perusahaan dan masyarakat Desa Tuwiri Wetan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana efektivitas Forum Masyarakat Kokoh (FMK) dalam pelaksanaan program CSR bidang pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwiri Wetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui efektivitas Forum Masyarakat Kokoh (FMK) dalam pelaksanaan program CSR bidang pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwiri Wetan.

1.4 Manfaat Penelitian

Mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kedua manfaat tersebut ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dengan judul ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan teori sistem dan prasyarat bertahannya sistem (AGIL) oleh Talcott Parsons. Teori sistem dan prasyarat bertahannya sistem (AGIL) melihat masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari berbagai elemen saling bergantung, seperti institusi, norma dan nilai.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji efektivitas program CSR, peran lembaga pelaksana seperti FMK, maupun dinamika pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat

di lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kajian serupa dengan pendekatan, objek, atau indikator yang lebih luas sesuai kebutuhan penelitian selanjutnya.

b. Masyarakat Penerima Program CSR

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat penerima program, terutama warga Desa Tuwiri Wetan, melalui penyajian informasi mengenai sejauh mana program pemberdayaan yang dilaksanakan FMK memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kapasitas mereka. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi secara lebih terarah, sekaligus mendorong partisipasi yang lebih konstruktif dalam keberlanjutan program. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi memperkuat hubungan kolaboratif antara masyarakat, FMK, dan pihak CSR sehingga pelaksanaan program dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang lebih efektif.

c. Forum Masyarakat Kokoh (FMK)

Penelitian ini memberikan manfaat bagi Forum Masyarakat Kokoh (FMK) sebagai bahan evaluasi nyata terhadap pelaksanaan program CSR di Desa Tuwiri Wetan. Melalui hasil penelitian ini, FMK dapat mengetahui sejauh mana program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan telah sesuai dengan kebutuhan warga, serta melihat kekuatan dan kelemahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan program. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan FMK sebagai bahan perbaikan dalam pengelolaan program, penguatan koordinasi dengan masyarakat dan pihak perusahaan, serta sebagai dasar penyusunan program CSR berikutnya agar lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi masyarakat di lapangan.

d. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Tuban

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban terkait kinerja Forum Masyarakat

Kokoh (FMK) sebagai mitra pelaksana program CSR. Temuan penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam menilai efektivitas pelaksanaan program CSR, tingkat kepercayaan dan penerimaan masyarakat, serta memberikan dasar bagi penguatan strategi implementasi program agar lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kualitas hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar.

1.5 Definisi Konseptual

1.4 Definisi Konseptual

1.4.1 Efektivitas Pelaksanaan Program

Efektivitas merupakan konsep yang berasal dari istilah *effective* yang bermakna keberhasilan dalam menjalankan kinerja, yang merujuk pada tingkat keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, yang tercermin dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan serta kemampuan menghasilkan keluaran sesuai dengan harapan, sehingga suatu pekerjaan dinilai efektif apabila pelaksanaannya berjalan selaras dengan perencanaan yang dibuat tanpa menitikberatkan pada penggunaan waktu, tenaga, maupun faktor lain di luar pencapaian tujuan (Firdaus, 2023).

1.4.2 Forum Masyarakat Kokoh (FMK)

Forum Masyarakat Kokoh (FMK) adalah strategi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban dalam mendorong kesejahteraan desa melalui kolaborasi aktif dengan para pemangku kepentingan, yang memiliki struktur kelembagaan terdiri atas empat orang perwakilan dari masing-masing desa serta tiga orang perwakilan dari tiga kecamatan, berfungsi sebagai wadah komunikasi dua arah antara perusahaan, pemerintah desa, dan masyarakat untuk memastikan pelaksanaan program CSR selaras dengan kebutuhan di lapangan, berjalan transparan, serta berdampak jangka panjang, sekaligus berperan sebagai katalisator yang menghubungkan perusahaan dengan masyarakat sehingga setiap program CSR mampu memberikan nilai tambah secara ekonomi, sosial, dan lingkungan serta mendorong terciptanya kemandirian

desa, sebagaimana dijelaskan dalam dokumen *Stakeholder Engagement* PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban (Nurlaila, 2025).

1.4.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab dan kerja sama perusahaan, termasuk namun tidak terbatas pada Perseroan Terbatas, dengan seluruh pemangku kepentingan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas perusahaan, yang bertujuan menjaga eksistensi dan keberlanjutan usaha melalui keterlibatan aktif perusahaan dalam upaya perlindungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, dengan berlandaskan pada pendekatan *triple bottom line* yang menekankan keseimbangan aspek ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet), sehingga pelaksanaannya berpotensi memberikan dampak positif bagi perusahaan, salah satunya melalui pembentukan citra positif di mata Masyarakat (Oktina, 2020).

1.5.4 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu proses pemberian dan penguatan kapasitas individu maupun kelompok yang berakar pada konsep “daya” sebagai kemampuan atau kekuatan, yang dipahami sebagai rangkaian upaya reflektif untuk membangun dan meningkatkan kemampuan agar individu atau kelompok mampu memperoleh kendali atas diri serta lingkungannya dan mencapai penentuan *diri (self-determination)*, sekaligus sebagai proses pemberian kekuatan dari pihak yang memiliki sumber daya kepada pihak yang masih memiliki keterbatasan daya (Widjajanti, 2011).

1.5 Metode Penelitian

1.6.1 pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat kompleks karena menelaah data berupa kata-kata, laporan yang terperinci dari perspektif responden, serta dilakukan pada situasi yang alamiah atau kondisi nyata (Semiawan, 2010). Pendekatan ini dinilai sesuai karena penelitian ini berfokus pada pemahaman

mendalam mengenai efektivitas pelaksanaan program CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban dalam bidang pemberdayaan masyarakat, yang tidak dapat dinilai semata-mata melalui data kuantitatif, melainkan memerlukan pemahaman terhadap proses pelaksanaan, peran para pelaku, serta konteks sosial yang melingkupinya.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti memusatkan perhatian pada bagaimana program CSR dijalankan melalui Forum Masyarakat Kokoh (FMK), bagaimana peran FMK sebagai pelaksana program di tingkat desa, serta bagaimana masyarakat memaknai dan merasakan dampak dari program pemberdayaan yang dilaksanakan. Peneliti berusaha menggali data secara mendalam dari para yang terlibat langsung, baik dari unsur pengelola program, anggota FMK, maupun masyarakat penerima manfaat, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas pelaksanaan program CSR sesuai dengan kondisi riil di lapangan

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pengkajian secara mendalam terhadap pelaksanaan program CSR bidang pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwiri Wetan yang dilaksanakan melalui Forum Masyarakat Kokoh (FMK). Melalui metode studi kasus, peneliti dapat memahami fenomena secara utuh dalam konteks kehidupan nyata, termasuk proses pelaksanaan program, dinamika sosial yang terjadi, serta hubungan antara FMK, masyarakat, dan perusahaan. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri detail peristiwa, aktor, serta mekanisme kerja program CSR sehingga memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana program dijalankan pada tingkat desa. Dengan demikian, studi kasus ini memberikan ruang untuk menganalisis pelaksanaan program CSR bidang pemberdayaan secara kontekstual sesuai kondisi Desa Tuwiri Wetan.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Tuwiri Wetan, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban. Lokasi tersebut dipilih karena desa ini merupakan salah satu wilayah pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yang dijalankan melalui Forum Masyarakat Kokoh (FMK), yang telah berjalan sejak tahun 2015. Selain itu, peneliti memiliki akses langsung terhadap aktivitas CSR dan FMK selama menjalani kegiatan akademik di perusahaan, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih mendalam, sistematis, dan terverifikasi.

1.6.4 Teknik Penentuan Subyek

Dalam sebuah penelitian kualitatif, penentuan subyek penelitian memegang peranan penting untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, dan sesuai dengan fokus kajian. Oleh karena itu, peneliti menggali informasi dari para subjek yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pelaksanaan program CSR melalui Forum Masyarakat Kokoh (FMK). Subek terdiri dari pihak perusahaan sebagai pembina program, pengurus FMK sebagai pelaksana utama di tingkat desa, pemerintah desa sebagai mitra koordinasi, serta masyarakat penerima manfaat yang merasakan langsung dampak program. Teknik penentuan subjek menggunakan prinsip *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa para subjek memiliki pengetahuan, pengalaman, serta peran strategis dalam pelaksanaan dan evaluasi efektivitas FMK di lapangan. Teknik penentuan subyek menggunakan prinsip *purposive* dengan pertimbangan atau kriteria sebagai berikut.

1. Kriteria Subjek

- a) Pengelola program, yaitu pihak CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pendampingan, dan evaluasi program CSR melalui FMK.
- b) Pelaksana lapangan, yaitu pengurus Forum Masyarakat Kokoh (FMK) yang menjalankan koordinasi, identifikasi kebutuhan, penyaluran program, serta pelaporan kegiatan.

- c) Penerima manfaat program CSR, yaitu masyarakat desa binaan yang termasuk dalam kategori penerima bantuan atau peserta program yang difasilitasi FMK.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang tepat, relevan, dan bisa di pertanggungjawabkan, maka peneliti memanfaatkan beragam metode pada proses pengumpulan data, karena setiap metode memiliki kelebihan serta kekurangan. Berikut metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

- a) **Observasi**, Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan pancaindra, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian. Data hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau situasi tertentu, serta ekspresi perasaan atau emosi individu. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang diteliti sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian (Harliansyah, 2017). Observasi pada penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas dan situasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program CSR bidang pemberdayaan di Desa Tuwiri Wetan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif, karena peneliti hadir dalam kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan program, sehingga dapat menyaksikan langsung bagaimana program dijalankan di tingkat desa. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat memperhatikan alur kegiatan, pola koordinasi antara FMK, pihak desa, dan masyarakat, serta dinamika yang muncul selama pelaksanaan program. Pengamatan dilakukan dengan mencatat berbagai aspek penting yang tampak di lapangan, termasuk respons masyarakat, pelaksanaan teknis kegiatan, serta kondisi yang mendukung atau menghambat jalannya pemberdayaan. Catatan lapangan dan dokumentasi visual digunakan sebagai bagian dari data penelitian untuk memperkuat temuan dari teknik pengumpulan data lainnya.

b) **Wawancara**, merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti dan subjek berkomunikasi secara langsung, dengan bantuan *handphone* sebagai alat untuk merekam dan mencatat informasi (Agustianti, 2022). Wawancara semi-terstruktur dalam penelitian ini dilakukan kepada Bapak Imun selaku Asisten Lapangan CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, Bapak Nur, Ibu ratna, dan Ibu Indra selaku perwakilan pengurus Forum Masyarakat Kokoh (FMK) Desa Tuwiri Wetan, serta masyarakat penerima manfaat program CSR.

c) **Dokumentasi** merupakan kumpulan berbagai informasi penting yang tersimpan dalam bentuk gambar, catatan, atau arsip, baik yang berasal dari lembaga, organisasi, maupun individu. Teknik dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data berupa dokumen, arsip, dan bahan tertulis lainnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Sopiati, 2024). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilaksanakan melalui pengambilan gambar oleh peneliti selama proses pengumpulan data sebagai upaya memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, foto, maupun karya lain yang bersifat monumental. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang berfungsi sebagai pendukung proses analisis melalui studi kepustakaan. Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data.

a) **Data Primer**

Sumber data merupakan seluruh hal yang dapat menyediakan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian Data primer adalah informasi, fakta, atau kondisi nyata yang diperoleh secara langsung dan memiliki hubungan serta relevansi yang kuat dengan proses pengumpulan data dalam penelitian (Haryoko et al., 2020). Dalam penelitian ini data primer dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya sehingga menjadi landasan utama dalam proses analisis.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi data primer (Haryoko et al., 2020). Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan melalui berbagai dokumen pendukung seperti arsip program CSR laporan kegiatan jurnal penelitian laman internet serta literatur lain yang relevan Data tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat hasil temuan primer sekaligus memberikan dasar teoritis dalam analisis penelitian mengenai efektivitas FMK dalam pelaksanaan program CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban

1.6.6 Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis induktif yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan pendekatan studi kasus. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama yaitu reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan temuan lapangan yang bersumber dari wawancara dengan Asisten Lapangan CSR, pengurus FMK Desa Tuwiri Wetan, tokoh masyarakat, serta masyarakat penerima manfaat. Informasi yang terkumpul disusun berdasarkan fokus penelitian, seperti proses pelaksanaan program pemberdayaan, pola koordinasi FMK, dan capaian program.

Tahap kedua yakni penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan penelitian dalam bentuk uraian naratif yang tersusun secara sistematis guna menggambarkan pelaksanaan program CSR bidang pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwiri Wetan Pada tahap ini data hasil wawancara diintegrasikan dengan temuan observasi serta dokumen pendukung berupa arsip program laporan kegiatan dan data OMS CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan dilakukan melalui penafsiran terhadap pola hubungan antartemuan serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas Forum Masyarakat Kokoh (FMK) dalam pelaksanaan program pemberdayaan Proses penarikan kesimpulan dilaksanakan secara

berkelanjutan selama penelitian berlangsung guna memastikan kesesuaian hasil analisis dengan konteks lapangan.

1.6.7 Metode Validasi Data

Untuk menjamin keabsahan data penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai upaya validasi. Triangulasi dimaknai sebagai penggunaan berbagai metode atau cara dalam proses pengumpulan dan analisis data. Tujuan utama penerapan triangulasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti karena data dianalisis dari beragam sudut pandang sehingga tingkat kebenarannya dapat diuji. Dengan demikian triangulasi berfungsi sebagai sarana untuk menguji keakuratan informasi melalui berbagai perspektif sekaligus meminimalkan potensi bias dalam proses pengumpulan maupun pengolahan data.

Denzin (2020) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan penggabungan berbagai metode untuk menelaah suatu peristiwa yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda. Hingga saat ini teknik triangulasi telah banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif di berbagai bidang keilmuan. Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan multimetode yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penerapan multimetode atau triangulasi dalam kajian sosial humaniora sebagaimana dikemukakan oleh Olsen (2004: 3; Yeasmin & Rahman, 2012), dengan syarat tertentu dapat dilakukan dengan penggabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Hal-hal lain yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data dilakukan melalui beberapa unsur yang mencakup sumber metode peneliti dan teori. Dalam penelitian kualitatif terdapat empat jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*). Terdapat empat jenis triangulasi menurut Denzin (1978) dalam *The Research Act*, yaitu:

1. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan pemanfaatan lebih dari satu sudut pandang atau kerangka teoretis dalam proses penafsiran dan analisis data penelitian. Tujuan dari triangulasi teori adalah untuk menghindari penafsiran yang bersifat tunggal serta memperkaya pemahaman terhadap temuan penelitian melalui sudut pandang teori yang berbeda (Denzim, 2009). Dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan beberapa teori, peneliti dapat memperoleh penjelasan yang lebih mendalam dan objektif.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data merupakan teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda namun tetap berkaitan dengan fokus penelitian yang sama. Sumber data tersebut dapat berasal dari hasil wawancara dengan informan yang berbeda, dokumen resmi, arsip, serta temuan hasil observasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi melalui perbandingan data yang diperoleh dari waktu dan sumber yang berbeda.

3. Triangulasi Peneliti atau Investigator

Triangulasi peneliti merupakan teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan analisis maupun interpretasi data. Keterlibatan lebih dari satu peneliti bertujuan untuk menekan subjektivitas individu serta meminimalkan potensi bias dalam proses penafsiran data khususnya pada penelitian yang dilaksanakan secara tim.

4. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Metode yang dimaksud dapat berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi metode dilakukan untuk membandingkan dan mengecek konsistensi temuan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai informan serta sumber data yang relevan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih objektif dan komprehensif (Hadi, 2024). Selain itu, triangulasi sumber juga berfungsi untuk menilai konsistensi dan kesesuaian informasi yang diperoleh melalui berbagai jenis data. Peneliti memanfaatkan beragam sumber pendukung, seperti dokumen resmi, arsip kegiatan, catatan lapangan, catatan pribadi, serta dokumentasi visual berupa foto atau gambar yang berkaitan dengan pelaksanaan program CSR dan peran FMK. Dengan mengombinasikan berbagai sumber data tersebut peneliti dapat meningkatkan validitas temuan penelitian serta menekan potensi bias sehingga hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat keterpercayaan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.